

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Ketika anak mulai menginjak masa awal kanak-kanak (2-6 tahun), anak memerlukan perhatian dan pengawasan dari orangtua atau orang dewasa disekitarnya. Hal ini penting karena pada masa ini perilaku dan sikap anak akan cenderung menetap dan menjadi dasar bagi kehidupannya di masa yang akan datang (Hurlock, 1978: 27). Hurlock (1978: 28) juga mengatakan bahwa jika anak dibiarkan melakukan sendiri apa yang diinginkannya tanpa ada bimbingan dari orangtua maka anak tidak akan mengetahui harapan masyarakat terhadap diri mereka.

Harapan-harapan sosial dari masyarakat tersebut dapat dikenal juga sebagai tugas-tugas perkembangan (Hurlock, 1978: 40). Havighurst (dalam Hurlock, 1980: 10) menyebutkan "Tugas-tugas perkembangan masa bayi dan awal kanak-kanak adalah belajar memakan makanan padat, belajar berjalan, belajar berbicara, belajar mengendalikan pembuangan kotoran tubuh, mempelajari perbedaan seks dan tata caranya, mempersiapkan diri untuk membaca, belajar membedakan benar dan salah, dan mulai mengembangkan hati nurani".

Adapun tugas-tugas perkembangan di atas terkait dengan kematangan sosial. Kematangan sosial adalah kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial (Hurlock, 1978: 250). Kematangan sosial ini merupakan hal yang penting bagi perkembangan seseorang karena dapat menjadi tolok ukur apakah

perkembangan seseorang sudah sesuai dengan standar kemampuan sebayanya atau tidak. Hurlock (1978: 41), menyatakan bahwa bila seseorang tidak berperilaku sesuai dengan tuntutan sosialnya, maka berarti orang tersebut mengalami kegagalan dalam melakukan tugas-tugas yang sesuai dengan usianya. Hal ini dapat menyebabkan antara lain timbulnya rendah diri yang juga menimbulkan perasaan tidak bahagia, ketidaksetujuan sosial yang sering diikuti dengan penolakan sosial misal anak dianggap tidak matang atau kekanak-kanakan, serta menyulitkan penguasaan tugas perkembangan yang baru.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kematangan sosial, diantaranya: kematangan intrinsik atau kondisi fisik, lingkungan tempat tinggal anak, tingkat inteligensi, pola asuh orangtua, serta urutan kelahiran anak. Di antara faktor-faktor tersebut, faktor lingkungan tempat tinggal anak merupakan faktor penting yang dapat mendukung atau menghambat kematangan sosial anak, karena lingkungan berpengaruh dalam memberikan rangsangan bagi perkembangan fisik dan mental anak (Hurlock, 1978: 27).

Artikasari (2006: 88) juga membahas tentang pentingnya peran lingkungan terkait dengan kematangan sosial anak. Artikasari (2006: 88) menyatakan bahwa lingkungan yang memberikan kesempatan lebih luas bagi anak untuk berinteraksi sosial dan belajar berbagai hal yang diharapkan oleh kelompok masyarakat, termasuk melatih aktivitas-aktivitas yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari, akan membuat anak lebih mandiri, berkompeten dan dewasa secara sosial dalam arti lebih percaya diri, dapat mengekspresikan diri secara verbal, serta mampu

menyesuaikan diri dengan tuntutan sosialnya. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan memiliki pengaruh yang cukup besar bagi kematangan sosial anak.

Ada dua macam lingkungan tempat tinggal anak yang memiliki perbedaan karakteristik, yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan panti asuhan. Keluarga merupakan bagian yang penting bagi anak karena keluarga adalah lingkungan pertama anak selama pembentukan awal (Hurlock, 1978: 201). Panti asuhan merupakan lembaga perlindungan anak yang berfungsi untuk memberikan perlindungan terhadap hak-hak anak termasuk dari lingkungan yang tidak aman atau tidak kondusif (Pedoman perlindungan anak: 1999). Selama ini banyak pandangan negatif tentang panti asuhan, seperti anak-anak yang ada di panti asuhan adalah anak yang dibuang oleh keluarganya sehingga anak butuh untuk lebih dikasihi dan diperhatikan (Hartini, 2000: 81). Hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dimiarni, dimana hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa sebagian besar anak-anak yang tinggal di panti asuhan memiliki empati yang tinggi dan hal ini juga menyebabkan tingginya perilaku prososial (suka menolong orang lain) pada anak (Dimiarni, 2007: 80-81).

Karakteristik yang berbeda dari lingkungan keluarga dan panti asuhan adalah jumlah pengasuh dan jumlah anak dalam keluarga lebih memadai bila dibandingkan dengan jumlah pengasuh di panti dengan jumlah anak yang tinggal di panti asuhan (pengasuh di panti terbatas jumlahnya bila dibandingkan dengan jumlah anak yang tinggal di panti asuhan).

Perbedaan karakteristik antara keluarga serta panti asuhan tersebut dapat menyebabkan munculnya perbedaan dalam kematangan sosial anak, dimana

kematangan sosial tersebut meliputi beberapa aspek, antara lain: keterampilan bantu diri, keterampilan bantu sosial, keterampilan bermain, dan keterampilan berbicara (Hurlock, 1978: 163). Hal ini didukung oleh hasil observasi awal di Taman Kanak-kanak Don Bosco dan panti asuhan Don Bosco Surabaya pada tanggal 1 hingga 4 Desember 2007. Berikut ini hasil observasi di TK. Don Bosco, yaitu antara lain: ada siswa yang masih mengompol di celana saat di dalam kelas, kemudian guru membantu siswa tersebut ke WC dan mengganti pakaiannya. Hal ini menunjukkan kurangnya kematangan sosial yaitu dalam hal keterampilan bantu diri, dimana anak yang terampil dalam bantu diri dapat menolong dirinya untuk pergi ke toilet sendiri dan berganti baju sendiri.

Peneliti juga mengamati bahwa ada beberapa siswa yang tidak mengikuti instruksi yang diberikan oleh guru. Hal ini tampak pada saat pelajaran mewarnai, dimana guru memberikan instruksi agar anak-anak membuka buku mewarnai halaman yang ada angka 11 di bagian tengah bawah, yang terdapat gambar beberapa pohon, sekolah, taman, dan dua anak yang sedang pergi ke sekolah, sambil memberikan contoh di depan kelas, namun beberapa anak membuka halaman yang lain. Kemudian guru memberi instruksi lagi untuk mewarnai semua gambar tersebut, namun ada beberapa anak yang hanya mewarnai beberapa bagian saja (ada yang hanya mewarnai beberapa pohon dan dua anak, ada yang hanya mewarnai sekolah, satu-dua pohon, dan dua anak, ada yang hanya mewarnai dua anak, taman dan beberapa pohon). Hal ini menunjukkan kurangnya kematangan sosial dalam hal keterampilan berbicara khususnya dalam mengerti pembicaraan orang lain, yaitu anak tidak memahami maksud yang disampaikan oleh guru untuk

membuka halaman seperti yang dicontohkan dan diinstruksikan, serta untuk mewarnai semua gambar dan bukan sebagian gambar saja.

Ada juga siswa yang masih disuapi oleh gurunya saat makan dengan alat bantu sendok ketika makan bersama di dalam kelas. Beberapa siswa juga terlihat tidak bisa membuka bungkus *snack* (makanan ringan) atau kotak makan sendiri dan minta bantuan guru untuk membukanya. Hal ini menunjukkan kurangnya kematangan sosial dalam hal keterampilan menolong diri sendiri. Perilaku-perilaku di atas menunjukkan adanya indikasi bahwa mereka belum sepenuhnya matang secara sosial, dan sebagian besar di antara mereka adalah anak yang tinggal bersama keluarga.

Sedangkan siswa TK yang tinggal di panti asuhan saat di sekolah, tidak menunjukkan kesulitan dalam berperilaku yang terkait dengan kematangan sosial. Hal ini tampak ketika makan bersama, siswa makan sendiri dengan sendok, siswa pergi ke toilet sendiri tanpa dibantu atau diawasi, selain itu siswa juga melakukan instruksi yang diberikan guru dengan tepat.

Selain observasi di TK, peneliti juga melakukan wawancara pada pengasuh atau orangtua siswa TK yang tinggal bersama keluarganya mengenai kegiatan yang terkait dengan kematangan sosial anak ketika berada di rumah. Kegiatan yang dilakukan siswa X yang tinggal bersama orangtua dan seorang adiknya adalah bangun pagi sekitar pukul lima, kemudian bermain dengan adiknya atau bermain sendiri, setelah itu menonton TV, dan makan (terkadang masih disuapi). Lalu mandi (masih dimandikan), dan berangkat ke sekolah dengan ditemani ibu dan adiknya. Setelah pulang, makan (terkadang masih disuapi), dan setelah itu

tidur siang, mandi (dimandikan), menonton TV, makan malam (terkadang disuapi), lalu bermain atau mengerjakan PR, dan tidur. Selain siswa X, peneliti juga wawancara dengan pengasuh siswa Y yang tinggal bersama orangtua dan seorang kakak (pengasuh pulang sore), adapun kegiatan yang dilakukan siswa Y adalah bangun pagi sekitar jam delapan, menonton TV, makan (disuapi), mandi (dimandikan), lalu berangkat ke sekolah dengan diantar oleh pengasuh dan terkadang diantar orangtua. Setelah pulang sekolah, makan (disuapi), tidur siang, mandi (dimandikan), makan malam (disuapi), menonton TV atau bermain, tidur. Berdasar wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa TK yang tinggal bersama keluarga ada yang belum mandiri tetapi ada juga yang terkadang bisa mandiri.

Di sisi lain hasil observasi awal di panti asuhan Don Bosco menunjukkan bahwa anak-anak di panti asuhan memiliki kemampuan bantu diri yang tampak dalam hal kebiasaan rutin mereka yang antara lain: bangun pagi pukul setengah lima, kemudian menggosok gigi dan mandi secara mandiri, walaupun terkadang mereka masih dimandikan oleh pengasuh agar cepat selesai dan tidak bermain air (namun anak-anak melepas dan memakai bajunya sendiri).

Pada waktu makan bersama, anak-anak makan sendiri dengan alat bantu sendok tanpa dibantu oleh pengasuh, hanya anak yang masih belum sekolah yang masih disuapi. Hal ini menunjukkan adanya kematangan sosial dalam keterampilan bantu diri. Disamping itu, peneliti juga mengamati ada beberapa anak yang mengambilkan piring atau gelas di atas meja untuk teman-temannya,

khususnya teman yang lebih muda. Hal ini menunjukkan adanya kematangan sosial dalam keterampilan bantu sosial.

Pada waktu bermain di ruang bermain, anak-anak tampak aktif dalam kegiatan bermain baik bermain sendiri maupun bersama-sama, baik menggunakan alat-alat bermain atau tanpa alat bermain. Hal ini menunjukkan adanya kematangan sosial dalam keterampilan bermain. Mereka juga mematuhi instruksi yang diberikan oleh pengasuh, misal saat jam makan mereka disuruh berbaris memasuki ruang makan dan duduk, mereka melakukan seperti instruksi tersebut. Pada waktu mandi, ketika mereka diminta melepas pakaian sendiri dan meletakkan ke tempat yang disediakan dan mandi secara bergantian, mereka juga melakukan sesuai instruksi tersebut. Selain itu mereka juga memberikan jawaban yang sesuai dengan pertanyaan yang diajukan oleh pengasuh. Hal ini menunjukkan adanya kematangan sosial dalam keterampilan berbicara.

Berdasarkan hasil observasi awal di TK dan panti asuhan Don Bosco tersebut, serta menyadari pentingnya kematangan sosial bagi anak TK, maka peneliti ingin membuktikan secara lebih lanjut apakah ada perbedaan kematangan sosial antara anak TK yang tinggal bersama keluarga dan anak TK yang tinggal di panti asuhan.

## **1.2. Batasan Masalah**

Dalam upaya memperjelas ruang lingkup, maka peneliti memberikan batasan-batasan sebagai berikut:

- a. Subjek penelitian adalah siswa TK kelas A.

- b. Data penelitian yang akan diambil adalah ketika siswa berada di rumah atau di panti asuhan bukan saat di sekolah. Untuk siswa TK yang tinggal bersama keluarga maka yang akan mengisi skala adalah orangtua siswa, sedangkan untuk siswa TK yang tinggal di panti asuhan maka yang akan mengisi skala adalah pengasuh siswa ( ada 7 orang).

### **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: "Apakah ada perbedaan kematangan sosial antara siswa TK yang tinggal bersama keluarga dan siswa TK yang tinggal di Panti Asuhan?"

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan kematangan sosial antara siswa TK yang tinggal bersama dengan keluarga dan siswa TK yang tinggal di Panti Asuhan.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai masukan bagi disiplin ilmu psikologi perkembangan khususnya dalam hal kematangan sosial anak.



b. Manfaat praktis

1. Bagi orangtua

Diharapkan penelitian ini dapat memberi manfaat sehingga orangtua memperoleh informasi tentang perbedaan kematangan sosial anak yang tinggal bersama keluarga dan anak yang tinggal di panti asuhan sehingga dapat melakukan upaya-upaya untuk mengembangkan kematangan sosial anak di rumah.

2. Bagi sekolah

Diharapkan penelitian ini dapat berguna bagi pihak sekolah yakni sebagai informasi mengenai kematangan sosial anak, sehingga pihak sekolah dapat menyusun program bermain atau belajar-mengajar yang dapat merangsang kematangan sosial anak.

3. Bagi Panti Asuhan Don Bosco

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai kematangan sosial anak, sehingga pihak panti asuhan dapat menjaga budaya atau kebiasaan di lingkungan panti asuhan yang terkait dengan pengembangan kematangan sosial anak.